

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang mempunyai 34 provinsi di setiap penjuru. Ini menunjukkan bahwasanya Indonesia kaya akan budaya, dan sumber daya alam yang melimpah ruah. Dilihat dari data tahun 2015, jumlah penduduk di Indonesia menempati urutan ke empat terbanyak. Tentunya dilihat lagi dari sumber daya manusianya bisa dikategorikan relatif banyak. Semakin banyak jumlah penduduknya, maka semakin optimal juga upaya untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia guna menjadikan Indonesia yang maju dan berkembang.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya karakter manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah begitu serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan tumbuh generasi penerus bangsa yang berkualitas yang mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 73.

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak kearah tingkat kedewasaan, maksudnya anak dituntut agar dapat berdiri sendiri dalam hidupnya dan mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, cakaf, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Mencapai hal tersebut, hendaknya pelaksanaan pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidayah (MI) atau Sekolah dasar (SD) harus menciptakan situasi dan hasil belajar yang menyeluruh, sehingga hasil belajar yang dimiliki oleh siswa dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Sekolah sebagai organisasi, didalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan.³ Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.12.

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 349.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan disuatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib, guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.⁴ Penegasan diatas mengisyaratkan betapa pentingnya keberadaan seorang guru yang harus mengelola proses belajar secara profesional di sekolah sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.⁵

Pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena ia adalah kunci pendidikan. Artinya jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Terlepas dari hal itu, guru juga memiliki berbagai problematika atau masalah. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa seorang guru merupakan media yang sangat penting dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosio kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah guru di negara kita dapat dikatakan mendapat titik

⁴Zainal. Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Cendekia, 2002), h. 22.

⁵Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Yayasan Fabiah, 2002), h. 85.

sentral dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.⁶

Mengatasi problematika seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik sangat dibutuhkan seorang guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah.⁷ Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah. No14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Salah satu ciri dari guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Maksudnya, guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

⁶Oemar. Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

⁷Imam.Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), h. 17-18.

Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, guru dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru pustakawan, dan guru ekstrakurikuler. Secara ideal, seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan selaku pendidik dan pengajar untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Jika dilihat dari penugasan seorang guru dapat ditugasi sebagai guru kelas. Khususnya guru Madrasah Ibtidayah (MI) atau Sekolah Dasar SD yang ditugasi sebagai guru kelas harus memiliki pengetahuan yang cukup luas dalam semua bidang studi yang dipelajari seperti Agama, IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, Kerajinan Tangan dan Kesenain, Pendidikan jasmani dan kesehatan, Bahasa Daerah dan sebagainya. Walaupun sekarang guru Pendidikan jasmani, Seni Budaya dan Kesenian dan Agama telah ada guru-guru mata pelajaran yang menanganinya. Tetapi sebagai guru kelas, harus menguasai secara mendalam dan meluas dalam bidang studi yang akan diampu serta menguasai pula teori dan praktik sistem penyampaian khusus untuk bidang studi tersebut⁸

Guru yang mempunyai kemampuan profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Tanpa kompetensi tersebut, guru kelas dapat

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h.38-42.

dipastikan akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran. Seorang guru memerlukan waktu lima sampai sepuluh tahun untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan yang panjang disertai pengembangan diri yang terus-menerus.

Saat ini banyak dijumpai guru yang salah tempat artinya memiliki ijazah kesarjanaan bidang ilmu tertentu, tetapi terpaksa harus mengajar bidang studi lain yang tidak sesuai dengan kesarjanaannya atau ditempatkan sebagai guru kelas. Hal ini menjadi salah satu penyebab gagalnya pemahaman konsep materi kepada siswa.

Dahrin mengemukakan bahwa banyak diantara guru yang tidak berkualitas dan salah menyampaikan materi ajar sehingga mereka kurang mampu menyajikan dan melaksanakan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Keadaan inilah yang merupakan salah satu pertimbangan pemerintahan (Depdiknas) untuk menyelenggarakan sertifikasi guru, agar kompetensi yang dimiliki guru benar-benar dapat diukur.⁹

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: ar-ruzz Media, 2012), h. 118.

Proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1), kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.¹⁰

Sertifikasi guru dalam bidang profesi kependidikan adalah proses pemberian sertifikat kepada guru untuk meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik dalam segala aspek yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik yang dididiknya atas bidang profesinya dalam kependidikan. Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.¹¹

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, penguasaan media pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang efektif termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tersebut tidak ahli dalam bidang studi yang diajarkannya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

¹⁰Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Malang: Bumi aksara, 2007), Cet. Ke-1, h .2.

¹¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 146.

Pentingnya keahlian dalam suatu pekerjaan dinyatakan oleh Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى ٦٠١٥)
قَالَ

Hadits diatas menyatakan betapa pentingnya keahlian seorang guru dalam bidang studi yang diajarkannya, karena jika seseorang guru yang mengajarkan bidang studi yang bukan keahliannya maka kehancuranlah yang akan datang.¹²

Keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan ilmunya agar betul-betul menguasai ilmu yang diajarkannya. Bisa dengan mengikuti pelatihan, atau diadakannya sertifikasi oleh guru-guru kelas, serta meningkatkan pengetahuannya karena dengan keahliannya guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses belajar dapat berjalan lancar dan menyenangkan.¹³

Beberapa permasalahan diatas mau tidak mau seorang guru kelas dituntut untuk berusaha menyikapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis, bahwa

¹² Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid*, (Semarang: Asy Syifa, 1992), h. 55-56.

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *op. cit.* h. 119

di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam, ditemukan adanya beberapa problem guru kelas dalam pembelajaran diantaranya terlihat dari minat dan motivasi siswa masih rendah. Adapun yang menyebabkan munculnya beberapa permasalahan tersebut antara lain adalah: penguasaan materi yang kurang, latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru, dan penguasaan media dalam proses belajar mengajar, pengelolaan interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian jauh di MI Nurul Islam dengan judul “**Problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

Agar tidak ada kekeliruan dalam pemahaman judul penelitian ini, akan dijelaskan beberapa pokok penjelasan yakni sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika menurut kamus besar praktis Bahasa Indonesia adalah problem yang artinya masalah atau persoalan. Jadi problematika yang dimaksud dalam judul ini adalah masalah yang harus dipecahkan dengan cara mencari pemecahaan masalah yang sedang dihadapi oleh guru sebagai pengajar dan pendidik.¹⁴

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara baru, 1984), h. 60.

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing serta pelatih yang mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran disatu kelas saja, dan dia tidak mengajar di kelas lain.¹⁵

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah yang populer sekarang digunakan dalam dunia pendidikan sebagai istilah lain dari pengajaran. Pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan: “sebagai suatu proses atau cara pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.¹⁶ Jadi pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa antar sesama siswa dalam belajar mengajar.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian tentang permasalahan-permasalahan oleh (guru kelas) seorang pendidik yang mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran disatu kelas saja.

¹⁵Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 32.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 17.

¹⁷Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP Pendidikan Agama SD*, (Jakarta: Direjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 3

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin?

D. Alasan Memilih judul

Alasan penulis dalam memilih judul penelitian “Problematika Guru Kelas dalam Pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin” adalah sebagai berikut:

1. Dalam pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian.
2. Aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang menjadi prioritas utama serta pusat dari kegiatan di sekolah dan pelaksanaannya merupakan tanggung jawab guru yang ada di sekolah, oleh karena itu guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan serta kesadaran dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Sesuai dengan observasi awal, melihat problematika guru kelas dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar masih kurang maksimal maka perlu diteliti faktor–faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai pada penelitian ini dari aspek teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan memperdalam khasanah pengetahuan penulis terutama sekitar pengetahuan tentang problematika guru kelas dalam pembelajaran.
2. Memberikan kontribusi pemikiran baru untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru, serta seluruh komponen pembelajaran.

3. Menjadi bahan bacaan pertimbangan serta bahan rujukan terhadap penelitian serupa ditempat lain dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dimasa yang akan datang.
4. Memberikan alternatif pemecahan dari berbagai problematika guru kelas dalam pembelajaran untuk lebih maksimal lagi dalam proses belajar mengajar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika berarti susunan atau aturan. Untuk mempermudah memeriksa dan meneliti pembahasan ini, perlu kiranya dicantumkan sistematika pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran-gambaran yang menguraikan masalah-masalah yang berkaitan dengan judul skripsi “Problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin” antara lain: latar belakang, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis, pembahasan ini terdiri dari: pengertian problematika, pengertian guru kelas, macam-macam problematika guru kelas, serta faktor-faktornya.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, dalam bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian di MI Nurul Islam Banjarmasin, penyajian data, analisis data.

BAB V: Penutup, dalam bab ini disampaikan kesimpulan dari pembahasan dan penelitian, kemudian penulis memberikan saran-saran yang ada kaitannya dengan pembahasan dan penelitian dalam judul “Problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin”.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Problematika Guru Kelas Dalam Pembelajaran

1. Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu *problematic*, yang berarti persoalan, sesuatu yang menimbulkan masalah, yang belum dapat dipecahkan. Dalam proses mengajar disekolah tidak senantiasa berhasil tetapi seringkali ada hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan dan keberhasilan mengajar.

Problematika yang dapat menimbulkan kesulitan dalam mengajar disini dapat digolongkan menjadi golongan bersumber dari siswa, bersumber dari sarana dan prasarana dan bersumber dari guru.¹⁸

¹⁸ Hasbul Huda, “Upaya guru Bahasa Arab dalam mengatasi problematika membaca dan menulis teks Bahasa Arab bagi siswa kelas VII MTs Negeri Banjarnegara”, Skripsi, (Purwokerto:STAIN, 2008), h. 58.

a. Problematika bersumber dari siswa

Setiap individu memang tidak ada yang sama perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan murid. Aktivitas belajar bagi setiap murid, tidak dapat berlangsung wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang cepat kadang lambat dalam menangkap maupun memahami pembelajaran, kadang bisa berkonsentrasi terkadang sulit untuk berkonsentrasi hal itu disebabkan oleh beberapa hal yaitu: kesehatan, intelegensi, bakat, dan minat

b. Problematika bersumber dari sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Salah satu persyaratan yang didalamnya terdapat ruang kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, kapur, spidol, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan dan sebagainya. Adapun yang menyebabkan guru kelas kesulitan dalam proses mengajar adalah:

- 1) Alat atau media kurang memadai. Alat yang pelajaran kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang maksimal.
- 2) Sarana dan prasarana lingkungan sekolah yang kurang kondusif karena berada pada gang sempit, padat penduduk, bangunan dan halaman

sekolah yang sempit serta berdampingan dengan bangunan sekolah lain dan untuk perpustakaan sekolah yang kurang dioperasikan.

Uraian diatas dapat terlihat jelas bahwa sarana dan prasarana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar guru kelas di sekolah belum lagi beban mata pelajaran yang diampu oleh guru kelas dengan banyak mata pelajaran. Guru akan lebih nyaman mengajar jika dengan keadaan sarana dan prasarana di sekolah lebih lengkap lagi sehingga dapat menungjang proses pembelajaran yang baik.

c. Problematika bersumber dari guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal. Tetapi terkadang guru yang kurang profesional akan berdampak terhadap proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini lebih menekankan problematika guru pada dua kompetensi, pedagogik dan profesional. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penguasaan Bahan Bidang Studi, kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi dan kurikulum sekolah serta menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.
- 2) Pengelolaan Program Belajar Mengajar, kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- 3) Pengelolaan Kelas, kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien. Jika guru dalam pengelolaan kelas kurang maksimal sehingga siswa kurang tertarik karena tidak adanya motivasi yang diinginkan siswa.
- 4) Pengelolaan dan Penggunaan Media Serta Sumber Belajar, kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

- 5) Penguasaan Landasan-landasan Kependidikan, kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan yang pertama yaitu: mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, filosofis, historis dan psikologis, kedua mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat, dan yang ketiga mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar, mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar. Interaksi antara guru dan siswa yang kurang harmonis, bisa disebabkan sifat dan sikap guru yang tidak disenangi murid atau guru yang tidak menyenangkan dan cara menjelaskan guru tidak disukai murid hal ini yang bisa menyebabkan masalah oleh seorang guru sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Maka mengelola interaksi belajar yang harmonis itu penting agar murid bisa belajar dengan baik.
- 7) Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar, kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan perilaku peserta didik dan kemampuan mengukur dirinya dalam mengajar dan dalam

membuat program.

- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, disamping melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu menyelenggarakan program layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah. Bantuan dan bimbingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para peserta didik
- 9) Memiliki Wawasan Tentang Penelitian Pendidikan, guru perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang menyangkut pelaksanaan tugas-tugas pokoknya di sekolah. Setiap guru perlu memiliki kemampuan ajar untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.¹⁹

¹⁹ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 16-20.

Demikian tentang tugas, peranan dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan perannya.

Setelah dijelaskan kemampuan profesional, kemampuan yang lebih dituntut yakni kemampuan pedagogik. Kata pedagogik tidak akan asing di telinga guru, tetapi apakah semua guru memahami apa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik walau sebenarnya sudah pernah di lakukannya. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi Pedagogik yang menjadi salah satu materi yang diujikan dalam penilaian kinerja guru, kompetensi pedagogik terdiri dari 7 aspek. Berikut adalah 7 aspek Kompetensi Pedagogik yang dikutip dari Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru).²⁰

²⁰Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*, (Jakarta:bermutuprofesi.org. 2010)

a) Mengetahui Karakteristik Peserta Didik

Aspek ini, guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik secara umum dan khusus untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik peserta didik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

b) Mengetahui Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan efektif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mampu memotivasi mereka untuk belajar.

c) Mampu Mengembangkan Kurikulum

Mengembangkan kurikulum guru harus mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan membuat serta menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d) Menciptakan Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

e) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru dapat menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

f) Melakukan Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

g) Menilai dan Mengevaluasi Pembelajaran

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil

penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.²¹

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing serta pelatih yang mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran disatu kelas saja, dan dia tidak mengajar dikelas lain.

3. Pembelajaran

Kamus bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti sesuatu kepandaian yang diberikan, sehingga belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan *pembelajaran* adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk.²² Selanjutnya dalam buku *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²³

Beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, pembelajaran adalah proses interaksi atau hubungan timbal balik dengan lingkungannya,

²¹Moh. Uzer usman, *op. cit.* h.33.

²²Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 14.

²³Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 7.

misalnya guru dan siswa, dalam belajar mengajar dimanfaatkan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan kegiatan yang menjadi prioritas utama serta pusat dari kegiatan di sekolah. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pembelajaran, mendesain program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak dapat terpisah satu sama lainnya.²⁴

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien.²⁵ Perencanaan tersebut dibuat secara tertulis dan merupakan kelengkapan administrasi yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar dan merupakan tahap yang harus dilakukan pada saat pembelajaran.²⁶

²⁴Syafuruddin Nurdin, *Guru profesional dan implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 83.

²⁵Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.6.

²⁶Listiawati Simanjuntak, dkk, *Metode Mengajar Mendidik*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), h.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah “ interaksi dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²⁷ Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga hal Pre test, proses, dan post test.²⁸

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah salah satu kehiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan. Pelaksanaan evaluasi disimi merupakan kegiatan penilain untuk mengukur kecerdasa siswa dalam keberhasilan pembelajaran dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam sistem pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponenterpenting dan tahap yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.²⁹

²⁷Syaiful Bahri, *Op. cit*, h. 84.

²⁸Kunandar, *Op. Cit*, h.351-352

²⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2010), h.2.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Sekolah efektif akan menjadi ladang yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya guru efektif. Sementara itu, guru efektif diharapkan mampu menciptakan atau mempengaruhi murid agar terbentuknya iklim sekolah yang efektif.³⁰ Tetapi untuk mencapai itu semua tidaklah mudah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang guru dalam pencapaiannya diantara sebagai berikut:

1. Kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan

Sesuai dengan hasil observasi dengan guru kelas satu, dua dan tiga diatas tentang penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan sudah cukup baik, akan tetapi akan lebih baik jika dalam pembelajaran guru dapat mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM/SKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar. Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan, maka dari itu akan lebih baik jika seorang guru dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan

³⁰ Suparlan, *Menjadi guru efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2002), h. 127.

dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit sebelum proses pembelajaran berlangsung.³¹

2. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah latar belakang pendidikan guru. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan atau sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya akan berpeluang dengan baik membawa proses pembelajaran tersebut kearah yang lebih baik, sementara tidak disangsikan pula bahwa latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan profesi yang ditekuninya, maka ia tidak berhasil membawa anak didiknya dalam proses pembelajaran. Bagi seorang guru yang latar belakang dari jurusan Pendidikan Agama Islam akan sulit untuk mengajar sebagai guru kelas karena seorang guru kelas harus mampu menguasai mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, PKN. Begitu juga sebaliknya.

3. Pengalaman mengajar

Seorang guru kelas tidak hanya menguasai mata pelajaran yang diampunya tetapi guru kelas dapat berhasil dengan baik jika dibarengi dengan pengalaman belajar sebab dengan pengalaman belajar, mengajar akan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

³¹ Roestiyah, *op. cit.* h.68.

4. Faktor dari peserta didik.

Setiap individu memang tidak ada yang sama perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan murid. Aktivits belajar bagi setiap murid, tidak dapat berlangsung wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang cepat kadang lambat dalam menangkap maupun memahami pembelajaran, kadang bisa berkonsentrasi terkadang sulit untuk berkonsentrasi hal itu disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

a. Kesehatan

Kondisi kesehatan murid sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya. Murid dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan dari murid yang dalam keadaan kelelahan. Murid yang fisiknya lemah dan kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah lelah, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang. Karena hali ini, maka penerimaan dan respons pelajaran menjadi berkurang.³²

³² Amier Daiena Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1993), h. 80.

b. Intelegensi (kecerdasan)

Kecerdasan mempunyai peranan besar dalam ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

Jadi, murid yang memiliki intelegensi yang tinggi kemungkinan akan berhasil dan sukses dibanding siswa yang memiliki intelegensi rendah. Pada umumnya siswa yang berintelegensi tinggi lebih mudah menerima pelajaran dibanding siswa yang berintelegensi rendah.

c. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda-beda. Bakat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Sunarto dan Hartono bakat memungkinkan seorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.³³

Pendapat diatas dapat diambil kesempatan bahwa bakat juga sangat menunjang murid bisa berprestasi sesuai dengan bakat atau prestasi yang dimiliki dan semua itu juga bisa terlaksana apabila adanya kerjasama dari guru orang tua guru dan masyarakat sekitar.

³³ Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.* h.163.

d. Minat

Menurut J.S Badudu dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Minat adalah perhatian atas keinginan untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu.”³⁴

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika siswa tidak berminat terhadap pelajaran yang dipelajarinya, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh dan cenderung hanya bermalas-malasan saja karena tidak ada daya tarik yang membuat siswa tersebut berminat untuk belajar. Pelajaran yang menarik minat siswa akan mudah dipelajarinya sebab dapat memotivasi siswa dengan baik.

5. Faktor dari sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Salah satu persyaratan yang didalamnya terdapat ruang kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, kapur, spidol, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan dan sebagainya. Adapun yang menyebabkan guru kelas kesulitan dalam proses mengajar adalah:

³⁴J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1996), h. 899.

- a. Alat atau media kurang memadai. Alat pelajaran kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik terutama membuat penyajian pelajaran yang kurang baik.
- b. Perpustakaan sekolah yang kurang lengkap buku-bukunya dan kurang dioperasikan penggunaannya.
- c. Fasilitas fisik sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar.

Uraian diatas dapat terlihat jelas bahwa sarana dan prasarana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar guru kelas di sekolah belum lagi beban mata pelajaran yang diampu oleh guru kelas dengan banyak mata pelajaran. Guru akan lebih nyaman mengajar jika dengan keadaan sarana dan prasarana di sekolah lebih lengkap lagi sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan jenis penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

B. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru kelas rendah yaitu: guru kelas satu, dua, dan tiga di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin.

2. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah problematika guru kelas dalam pembelajaran. Dan faktor yang menyebabkan problematika guru kelas dalam pembelajaran.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam pembelajaran ini ada dua macam yaitu:

a. Data pokok, data yang diambil data yang berkenaan dengan permasalahan problematika guru kelas dalam pembelajaran dan Faktor penyebab problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin.

1) Data yang berkenaan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Banjarmasin sebagai berikut:

a) Perencanaan Pembelajaran.

b) Pelaksanaan pembelajaran.

c) Evaluasi hasil belajar.

2) Faktor penyebab problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Kota Banjarmasin sebagai berikut:

a) Kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan.

b) Latar belakang pendidikan guru.

c) Pengalaman mengajar.

d) Faktor dari peserta didik

e) Faktor dari sarana dan prasarana.

- b. Data penunjang, yaitu data yang menyangkut miniatur tentang lokasi atau yang berhubungan dengan obyektif lokasi penelitian, meliputi:
1. Sejarah terbentuknya Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin.
 2. Eksistensi sarana dan sumber belajar di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin.
 3. Gambaran staf administrasi dan siswa di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin.

2. Sumber data

Untuk mendapatkan data` dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu tiga orang guru kelas, yaitu guru kelas satu, dua, dan tiga.
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, tenaga pengajar dan siswa di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin
- c. Dokumen, yaitu data-data yang berasal dari catatan tertulis atau laporan yang dapat memberikan gambaran terhadap berbagai aspek yang diteliti.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti, menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang diselidiki pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif terhadap masalah yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang problematika guru kelas dalam pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru kelas, kepala sekolah, karyawan (staf) TU, keadaan siswa, strategi yang digunakan oleh guru dan sarana prasarana yang dimiliki serta data-data penunjang lainnya.

Tabel: 3.1 Matriks Data, Sumber Data, Teknik pengumpulan data.

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Problematika guru kelas dalam pembelajaran. a) Perencanaan Pembelajaran b) Pelaksanaan Pembelajaran c) Evaluasi Hasil belajar	Guru Guru Guru dan siswa	Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara Observasi, wawancara dan dokumenter.
2	Faktor penyebab problematika guru kelas dalam pembelajaran di MI Nurul Islam Kota Banjarmasin sebagai berikut: a) Kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan. b) Latar belakang pendidikan guru. c) Pengalaman mengajar. d) Faktor dari peserta didik e) Faktor dari sarana dan prasarana	Guru Guru Guru Siswa dan Guru Guru	Observasi Wawancara Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara
3	Gambaran umum lokasi penelitian: a. Sejarah terbentuknya MI Nurul Islam Kota Banjarmasin b. Eksistensi sarana dan sumber belajar di MI Nurul Islam Kota Banjarmasin. c. Gambaran staf administrasi dan siswa	Kepsek Kepsek Kepsek	Wawancara dan dokumentasi Observasi Wawancara dan dokumentasi

D. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah dengan teknik sebagai berikut:

- a. Editing yaitu mengecek kembali data observasi yang telah diteliti.
- b. Klasifikasi data yaitu mengadakan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan, sehingga mudah untuk menganalisis dan menyimpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, penelitian, dan dokumenter.
- c. Interpretasi, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian –uraian yang dilanjutkan dengan beberapa penafsiran penulisan berdasarkan data yang himpun, agar data yang disajikan dapat dipahami dan dimengerti kejelasannya. Untuk penilaian menggunakan penafsiran terhadap data yang tertuang dalam tabel dengan katagori berikut:

Tabel: 3.2 Interpretasi data

Interval Nilai	Interpretasi
85 s.d 100	Tinggi sekali
65. s.d 84	Tinggi
45 s.d 64	Sedang
25 s.d 44	Rendah
0 s.d 24	Rendah sekali

Adapun rumus untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas adalah sebagai berikut:

$$m = \frac{\sum x}{n}$$

Dimana m : Mean (rata-rata)

$\sum x$: Jumlah keseluruhan skor

N : Jumlah siswa yang menjawab soal test

2. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan. Kemudian diadakan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data yang telah diolah dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Banjarmasin.

E. Prosedur Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui, yaitu:

1. Tahap pendahuluan

- a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyusun desain proposal.

- c. Mengajukan desain proposal skripsi serta memohon persetujuan judul dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Tahap Persiapan

- a. Melaksanakan seminar proposal skripsi yang telah disetujui oleh fakultas
- b. Merevisi skripsi yang berpedoman pada hasil seminar dan petunjuk dari Bapak/Ibu pembimbing skripsi.
- c. Memohon surat perintah riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, untuk disampaikan kepada yang bersangkutan.
- d. Menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan guna untuk menyampaikan rencana riset dengan disertai Surat Perintah Riset dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
- e. Menyiapkan teknik-teknik pengumpulan data, berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan wawancara dengan responden dan informan dan melakukan observasi serta meminta dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- b. Mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, menarik kesimpulan dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan.

4. Tahap Pengusunan Laporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku, kemudian diserahkan kepada Bapak/Ibu pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
- b. Setelah Bapak/Ibu pembimbing menyetujui, selanjutnya naskah skripsi diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.
- c. Setelah semua siap, naskah skripsi dibawa ke sidang munaqasah untuk diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji Sidang Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

- a. Nama madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin
- b. Alamat Madrasah
 - 1) Jalan : Jalan Ahmad Yani Km 5 RT 1 RW 1 No.32
 - 2) Desa/Kelurahan : Pemurus Baru
 - 3) Kecamatan : Banjar Selatan
 - 4) Kabupaten : Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
- c. Nama yayasan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam
Nomor akta notaris : L.0/3/35/1-a/78
- d. Status madrasah : Swasta
- e. SK Akreditasi : 029/Bapsm/prop-15/LL/XI/2011
- f. Tanggal berdiri : 1 Januari 1963
- g. Nama pendiri Madrasah : Panitia yang dibentuk oleh organisasi Al-
ma'arif NU yang sekarang disebut Nahdatul Ulama.
- h. Nama kepala madrasah : Irma Sari Yulianti S.Ag

i. SK Kepala sekolah

Nomor : Kw.17./2/kp.07.6/117/2012

2. Sejarah singkatnya berdiri MI Nurul Islam Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Banjarmasin didirikan diatas tanah yang luasnya 832 meter persegi, terletak dijalan A. Yani km 5 RT 1 RW 1 No.32. Madrasah ini mulai didirikan pada tanggal 1 Januari 1963.

Masa perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sudah berberapa kali berganti kepeimpinana yaitu:

- a. Hj. Halimah dari periode 1963-1975
- b. H. Fahmadi dari periode 1974-1979
- c. Sayrazi MA dari periode 1980-1999
- d. Husna Mai Sa'adah S.Ag dari periode 2000-2011
- e. Irma Sari Yulianti S.Ag dari periode 2012-sekarang

3. Letak Geografis Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam mempunyai luas bangunan 214 meter persegi. Dilihat dari letaknya, gedung sekolah berada didaerah permukiman penduduk dan jarak sekolah dengan jalan raya hampir dekat.

Batas-batas lingkungan sekolah sebagai berikut:

- a. Sebagian Utara berbatasan dengan perumahan penduduk TNI Angkatan Darat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan bertebusan.
- e. Sekolah ini dilengkapi dengan satu buah parkir dan halaman yang digunakan untuk upacara apel senin, senam, olahraga, pramuka dan kegiatan lainnya.

4. Visi dan Misi Tujuan dan sasaran

a. Visi

Terwujudnya pendidikan dan pengajaran yang islami, berkualitas, populer dan berakar dimasyarakat.

b. Misi

- Pembelajaran yang terpadu antara iman dan taqwa (imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Pembelajaran terampil, cerdas, dan mandiri.
- Pembelajaran memberikan kepuasan kepada masyarakat
- Pembelajaran yang profesional dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Tujuan

- Beriman dan bertaqwa
- Berakhlakul Karimah
- Sehat jasmani dan rohani
- Cerdas, berpengetahuan, terampil, berkepribadian, dan mandiri

d. Sasaran

- Menjadikan guru yang berpengetahuan luas, sabar, rendah hati, profesional, dan terampil dalam menjalankan tugas sehari-hari serta berakhlakul karimah.

e. Ciri khusus (pembiasaan)

- Harian : Tadarus AlQuran, shalat dzuhur
- Mingguan : Infaq jumat, gerakan kebersihan
- Bulanan : Upacara bendera, rapat rutin dewan guru
- Tahunan : Infaq Ramadhan, khataman AlQuran, karyawisata, pencerahan jiwa untuk siswa kelas VI.

5. Keadaan guru, siswa, kurikulum dan fasilitas di lingkungan MI Nurul

Islam Banjarmasin.

a. Keadaan guru

Jumlah seluruh guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin berjumlah 10 orang.

Tabel 4.1. Jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin tahun 2014/2015.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Akhir
1.	Irma Sari Yulianti S.Ag	PNS (Kepsek)	S1
2.	Mimi Haryanti A.Ma,pd.SD	GTY (Guru kelas 1)	S1

Lanjutan Tabel 4.1. Jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin tahun 2014/2015

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Akhir
3.	H. Abdul Halim S.Pd.I	GTY (Guru kelas 2)	S1
4.	Nur Ikhsani S.Pd.I	GTY (Guru kelas 3)	S1
5.	Rahmaniah S.Sos.I	GTY (guru mapel)	S1
6.	Ipto S.Pd.I	GTY (guru mapel)	S1
7.	Hj. Bardatun Tayyibah S.Pd.I	GTY (guru mapel)	S1
8.	Elly Hamriah S.Pd.I	GTY (guru mapel)	S1
9.	Tafsirah S.Pd	GTY (guru mapel)	S1
10.	Kadar Buldani	GTY (guru mapel)	MA Darul Hijrah

Tabel diatas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di MI Nurul Islam Banjarmasin berjumlah 10 yang terdiri dari satu orang kepala sekolah dan sembilan guru tetap yayasan. Pendidikan akhir yang ditempuh oleh guru MI Nurul Islam Banjarmasin untku strata satu berjumlah sembilan orang, untuk Madrasah Aliyah satu orang beliau adalah guru mata pelajaran olahraga.

b. Keadaan siswa

Jumlah siswa secara keseluruhan pada tahun 2014/2015 adalah 144 orang yakni 79 orang siswa laki-laki dan 65 orang siswa perempuan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2. Jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

No.	Siswa pada tahun 2014/2015	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas 1	18	7	25
2	Kelas 2	10	9	19
3	Kelas 3	12	13	25
4	Kelas 4	14	8	22
5	Kelas 5	13	16	29
6	Kelas 6	12	12	24
Jumlah Seluruhnya		79	65	144

c. Data fasilitas Madrasah

Adapun data tentang fasilitas yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun 2014/2015 sesuai dengan dokumen yang ada pada tata usaha madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Jumlah sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Ruangan kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	6	Beberapa kelas yang rusak sedang
4	Ruang perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	-	-
6	Ruang Koperasi	-	-
7	Ruang Dapur	1	Rusak ringan
8	Ruang Lab Komputer	1	Baik
9	WC	3	Rusak Sedang

Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun 2015.

d. Kurikulum yang digunakan.

Kurikulum yang digunakan MI Nurul Islam Banjarmasin adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada delapan standar: 1) Standar isi, 2) Standar proses, 3) Standar Kompetensi lulusan, 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar pembiayaan, dan 8) Standar Penilaian.

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, lalu diberikan uraian penjelasan secukupnya.

Penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang problematika guru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

- a. Perencanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam pembuatan RPP digali dengan teknik wawancara adapun hasilnya wawancara dengan guru kelas satu, selama ini kemampuan guru dalam pembuatan RPP mengcopy RPP yang sudah terdahulu dalam pembuatannya satu semester sekali. Hasil wawancara dengan guru kelas dua selama ini kemampuan guru dalam pembuatan RPP mengcopy RPP yang sudah terdahulu dan merevisinya dalam pembuatannya satu semester sekali. Hasilnya wawancara dengan guru kelas tiga, selama ini kemampuan guru dalam pembuatan RPP mengcopy RPP yang sudah terdahulu, dalam pembuatannya satu semester sekali.

Padahal dalam pembuatan RPP guru harus menyesuaikannya dengan keadaan siswa agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai serta dalam proses belajar mengajar harus membuat RPP agar proses belajar mengajar terarah dan tersusun dengan baik rencana pembelajarannya karena dalam RPP ada tujuan pembelajaran, metode strategi dan lain-lain sehingga setelah proses pembelajaran berakhir mudah mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum dan fungsi dari RPP itu sendiri sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran mencakup sebagai berikut:

1) Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kemampuan guru dalam pengelolaan kelas berkenaan dengan kemampuan guru dalam merancang, menata, mengatur sumber-sumber belajar agar terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien serta interaksi guru dalam kelas. Hasil observasi guru kelas satu untuk pengelolaan kelas masih kurang maksimal hal ini tergambar pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak anak-anak yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan padahal pada saat itu guru mengajak siswa belajar sambil bernyanyi namun masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan asyik jalan-jalan hal ini bisa dipengaruhi pemberian motivasi yang

kurang dan menghapiri siswa yang tidak menjelaskan, serta hal ini bisa dipengaruhi faktor dari siswa kelas satu yang cara belajarnya kinestetik. Untuk guru kelas dua dan tiga dalam pengelolaan kelas sudah baik.

2) Kemampuan guru dalam penguasaan materi

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi karena banyaknya mata pelajaran yang diampu oleh guru kelas maka ada beberapa mata pelajaran yang kurang menguasai materi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal serta penjelasan guru yang kurang jelas. Hasil wawancara dan observasi guru kelas satu, untuk penguasaan materi kelas satu sudah cukup baik tetapi akan lebih baik jika dalam pembelajaran guru memperhatikan penyampaian materi saat proses pembelajaran dan memperhatikan gaya belajar siswa. Hasil wawancara dan obseravsi dengan guru kelas dua kemampuan dalam menguasai materi sudah cukup baik. Hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas tiga, masih ada beberapa mata pelajaran yang kurang maksimal dalam penjelasan seperti Matematika dan Bahasa Indonesia hal ini terlihat ketika guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan kepada siswa.

3) Kemampuan guru dalam menggunakan metode

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas satu, dua dan tiga diatas, selama ini metode yang diterapkan oleh guru kurang variatif. Hasil wawancara dengan guru kelas satu, metode yang digunakan ketika mengajar menggunakan metode ceramah beliau juga pernah menggunakan *caption* tapi kurang menggunakan metode yang bervariasi serta *caption* dengan alasan untuk menggunakan metode serta strategi yang PAIKEM serta untuk menggunakan *caption* pengelolaan kelas tidak terkendali dan mengakibatkan kelas ribut, biasanya guru tersebut lebih memilih untuk menggunakan LCD dalam pembelajaran seperti memperlihatkan video-video kepada siswa hal ini terkendala lagi dengan ketersediaan LCD yang hanya mempunyai satu. Hasil wawancara dengan guru kelas dua, metode yang beliau gunakan sudah bervariasi seperti adanya *caption*, strategi *cart sort*, *number hard together* dan sebagainya. Hasil wawancara dengan guru kelas tiga, metode yang beliau gunakan lebih sering menggunakan ceramah. Padahal gaya belajar peserta didik antara satu dengan yang lain berbeda mereka memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Seorang pendidik harus memiliki beberapa metode atau cara yang terbaik untuk dapat memahami konsep-konsep dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi agar pembelajaran tidak

membosankan dan tugas-tugas yang diberikan tidak menjadi beban bagi siswa.

c. Evaluasi hasil belajar

Alat evaluasi yang digunakan adalah tes dan non tes. Tes tertulis seperti uraian, essay, objektif. Dalam pelaksanaan evaluasi tidak hanya menggali salah satu aspek kemampuan saja, tetapi seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Secara umum dalam pelaksanaan evaluasi teknik penilaian yang lebih sering digunakan guru kelas satu pilihan ganda dan isian. Untuk guru kelas dua pilihan ganda dan isian. Untuk kelas tiga pilihan ganda, isian dan essay. Dalam pemilihan alat evaluasi sudah cukup baik.

Adapun data tentang hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar harian siswa dalam 3 tugas (tugas harian, tugas PR dan ulangan) dari masing-masing kelas, yakni kelas I, II, dan III. Jika dilihat dari hasil belajarnya, sebagian siswa ada yang sudah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) dan ada yang belum memenuhi standar KKM. Berikut akan dirincikan nilai siswa dalam perkelas.

1. Data nilai siswa kelas 1

Tabel: 4.4 tabel hasil belajar siswa kelas satu MI nurul Islam.

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata Kelas	Batas KKM	Keterangan
1	PKn	72	73	Belum mencapai KKM
2	Matematika	72.10	65	Tuntas
3	Bahasa Indonesia	73.6	73	Tuntas
4	IPA	71.86	65	Tuntas
5	IPS	74.13	65	Tuntas
6	BTA	71.73	70	Tuntas
7	SBK	72.53	70	Tuntas

Dari hasil belajar siswa diatas masih ada satu mata pelajaran yang belum mencapai KKM jika dilihat dari rata-rata kelas namun jika dilihat dari per orang dari seluruh mata pelajaran masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM.

2. Data nilai siswa kelas II

Tabel: 4.5 tabel hasil belajar siswa kelas dua MI nurul Islam.

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata Kelas	Batas KKM	Keterangan
1	PKn	88.15	73	Tuntas
2	Matematika	80.52	65	Tuntas
3	Bahasa Indonesia	80.05	73	Tuntas
4	IPA	82.80	65	Tuntas
5	IPS	82.98	65	Tuntas

Lanjutan Tabel: 4.5 tabel hasil belajar siswa kelas dua MI nurul Islam.

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata Kelas	Batas KKM	Keterangan
6	BTA	78.77	70	Tuntas
7	SBK	80.52	70	Tuntas

Dari hasil belajar siswa diatas jika dilihat dari rata-rata kelas sudah mencapai KKM semua untuk seluruh mata pelajaran tetapi jika dilihat dari per orang dari beberapa mata pelajaran seperti Matematika, B.Indonesia, BTA dan PKn masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM. Untuk mata pelajaran yang lain sudah mencapai KKM.

3. Data nilai siswa kelas III

Tabel: 4.6 tabel hasil belajar siswa kelas tiga MI nurul Islam.

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata Kelas	Batas KKM	Keterangan
1	PKn	72	70	Tuntas
2	Matematika	70.73	65	Tuntas
3	Bahasa Indonesia	73	72	Tuntas
4	IPA	73	70	Tuntas
5	IPS	72.80	71	Tuntas
6	BTA	82.4	70	Tuntas
7	SBK	72.6	70	Tuntas

Dari hasil belajar siswa diatas jika dilihat dari rata-rata kelas sudah mencapai batas KKM namun jika dilihat dari per orang dari seluruh mata pelajaran masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM.

2. Faktor penyebab problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah

Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu, dua dan tiga. Salah seorang guru kelas mengatakan karena sebagai guru kelas yang banyak mengampu banyak mata pelajaran ada beberapa mata pelajaran yang siswa tidak pahami atau sulit untuk mereka pahami, oleh karena itu guru menekankan agar setiap siswa lebih mempunyai perhatian terhadap tugasnya disekolah serta lebih giat belajar di rumah untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan.

Sesuai dengan hasil observasi dengan guru kelas satu penguasaan guru sudah cukup baik namun sesuai dengan observasi seorang guru dalam menjelaskan materi seharusnya dapat memperhatikan gaya belajar peserta didik karena pada saat observasi guru cenderung hanya menggunakan teknik ceramah dalam menjelaskan pembelajaran. Untuk guru kelas dua sudah cukup baik dalam penguasaan materi hal ini juga bisa dilihat dari hasil belajar siswa dari ketiga kelas tersebut untuk kelas dua jika dilihat dari hasil belajar per siswa tidak seluruh mata pelajaran tidak mencapai batas KKM hanya empat yang tidak mencapai untuk yanglain tidak ada siswa yang tidak tuntas nilainya. Dan untuk kelas tiga penguasaan materi sudah cukup baik akan tetapi akan lebih baik jika

dalam pembelajaran guru dapat mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar.

b. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah latar belakang pendidikan guru. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan atau sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya akan berpeluang dengan baik membawa proses pembelajaran tersebut kearah yang lebih baik, sementara tidak disangsikan pula bahwa latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan profesi yang ditekuninya, maka ia tidak berhasil membawa anak didiknya dalam proses pembelajaran. Bagi seorang guru yang latar belakang dari jurusan Pendidikan Agama Islam akan sulit untuk mengajar sebagai guru kelas karena seorang guru kelas harus mampu menguasai mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, PKN, BTA dan SBK.

Latar belakang pendidikan guru kelas satu yang bernama MH adalah strata satu dan sudah sesuai dengan syarat seorang guru yang menjadi guru kelas. Guru kelas dua bernama HA adalah strata satu dan sudah sesuai dengan syarat seorang guru yang menjadi guru kelas. Guru

kelas tiga bernama NI adalah strata satu dan sudah sesuai dengan syarat seorang guru yang menjadi guru kelas. Hanya saja latar belakang pendidikan guru kelas dua dan tiga tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebagai guru kelas. Seperti bapak NI dan HA beliau lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam, seharusnya yang lebih profesional untuk menjadi seorang guru kelas sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tetapi karena beliau baru saja mengikuti sertifikasi atau pelatihan guru maka kekurangan diatas dapat tertutupi dengan mengikuti sertifikasi guru. Walaupun demikian guru yang bersangkutan hendaknya lebih memperbanyak referensi kependidikannya agar terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik lagi dan mengikuti banyak pelatihan.

c. Pengalaman mengajar

Seorang guru kelas tidak hanya menguasai mata pelajaran yang diampunya tetapi guru kelas dapat berhasil dengan baik jika dibarengi dengan pengalaman belajar sebab dengan pengalaman belajar, mengajar akan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Guru-guru kelas satu, dua dan tiga telah mengajar sebagai guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin kurang lebih 15

tahun dan termasuk sangat berpengalaman dan sudah termasuk guru tetap yayasan.

d. Faktor dari peserta didik

Setiap individu memang tidak ada yang sama perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa. Aktivitas belajar bagi setiap siswa, tidak dapat berlangsung wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang cepat kadang lambat dalam menangkap maupun memahami pembelajaran, kadang bisa berkonsentrasi terkadang sulit untuk berkonsentrasi hal itu disebabkan oleh minat, intelegensi dan perhatian siswa.

1) Minat

Data tentang minat siswa digali dengan teknik wawancara dan observasi dari guru dan siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa minat siswa pada beberapa mata pelajaran masih ada yang kurang. Menurut Hasbi “Ada beberapa mata pelajaran yang kurang mengerti jadi malas untuk memperhatikan”³⁵ ada beberapa pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa ini merupakan salah satu kurangnya minat siswa terhadap proses pembelajaran. Kendala ini dikonfirmasi kepada guru kelas NI tersebut, menurut guru kelas NI.

³⁵Wawancara dengan Hasbi (siswa), tanggal 1 Juni 2015.

“Hanya murid-murid tertentu saja yang mau bertanya saat ada sesi tanya jawab, sedangkan siswa yang lain kurang tertarik untuk bertanya dan jika diberikan latihan banyak siswa yang tidak paham, hal ini bisa dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap proses pembelajaran yang masih kurang, Kalau keluhan siswa banyak yang tidak mengerti mungkin guru harus lebih rinci lagi dalam penjelasan dan mengadakan les tambahan serta penggunaan metode yang lebih variatif lagi agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.³⁶

2) Perhatian siswa

Data tentang perhatian siswa digali dengan observasi dan wawancara. Perhatian siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seorang siswa jika mempunyai perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran dapat dikatakan tujuan pembelajaran mudah dicapai. Hasil observasi dan wawancara dalam kelas satu perhatian siswa masih perlu ditingkatkan lagi dengan pemberian motivasi. Untuk kelas dua melalui wawancara perhatian siswa sudah cukup baik, untuk kelas tiga perhatian siswa masih kurang karena pada saat guru menjelaskan pembelajaran perhatian siswa masih kurang dalam memperhatikan penjelasan guru.

³⁶Wawancara dengan NI (Guru Kelas III), tanggal 1 Juni 2015.

e. Faktor dari sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran adalah penunjang kelancaran jalannya proses belajar mengajar di kelas. Jika sarana dan prasarana belajar lengkap maka pembelajaran yang dilaksanakan juga akan berdaya guna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, dalam pembelajaran sudah menggunakan *caption* tetapi karena pengelolaan kelas yang kurang maksimal jadi dengan menggunakan *caption* malah membuat kelas gaduh. Jadi guru tersebut lebih memilih menggunakan LCD, namun karena keterbatasan LCD di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam yang hanya mempunyai satu LCD membuat guru bergantian untuk menggunakan LCD. Selanjutnya wawancara dengan guru kelas II beliau sering menggunakan metode serta strategi yang aktif seperti *cart sort*, *number head together* dan sebagainya. Untuk guru kelas III, dalam pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran seperti *caption*, LCD dan sebagainya. Lebih sering menjelaskan dengan media yang ada seperti papan tulis saja dan metode ceramah seraf penugasan.

Prasarana dan sarana seperti perpustakaan sekolah yang kurang lengkap buku-bukunya dan kurang dioperasionalkan penggunaannya. Untuk lingkungan fisik madrasah termasuk lingkungan yang kurang kondusif karena berada pada gang sempit, padat penduduk, bangunan dan

halaman sekolah yang sempit serta berdampingan dengan bangunan sekolah lain dan untuk perpustakaan sekolah yang kurang dioperasikan.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas, maka penulis kemudian melakukan penyajian data yang terdiri dari problematika guru kelas dalam pembelajaran sehingga ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka data-data yang telah disajikan akan dianalisis dan dikategorikan dan disimpulkan sebagaimana yang telah ditetapkan.

1. Problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran mencakup sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam pembuatan RPP digali dengan teknik wawancara adapun hasilnya wawancara dengan guru kelas satu, selama ini kemampuan guru dalam pembuatan RPP mengcopy RPP yang sudah terdahulu dalam pembuatannya satu semester sekali. Hasil wawancara dengan guru kelas dua selama ini kemampuan guru dalam pembuatan RPP mengcopy RPP yang sudah terdahulu dan merevisinya dalam pembuatannya satu semester sekali. Hasilnya wawancara dengan guru kelas tiga, selama ini kemampuan guru dalam pembuatan RPP

mengcopy RPP yang sudah terdahulu, dalam pembuatannya satu semester sekali. Padahal dalam pembuatan RPP guru harus menyesuaikannya dengan keadaan siswa agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai serta dalam proses belajar mengajar harus membuat RPP agar proses belajar mengajar terarah dan tersusun dengan baik rencana pembelajarannya karena dalam RPP ada tujuan pembelajaran, metode strategi dan lain-lain sehingga setelah proses pembelajaran berakhir mudah mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat RPP masih kurang maksimal karena dalam setiap kali pembelajaran tidak selalu menggunakan RPP dan dalam pembuatannya pun satu bulan sekali.

bervariasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran mencakup sebagai berikut:

1) Keterampilan dalam pengelolaan kelas

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data diatas, tentang pengelolaan kelas. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kemampuan guru dalam pengelolaan kelas berkenaan dengan kemampuan guru dalam merancang, menata, mengatur sumber-sumber belajar agar terciptanya suasana belajar yang efektif

dan efisien serta interaksi guru dalam kelas. Hasil observasi guru kelas satu untuk pengelolaan kelas masih kurang maksimal hal ini tergambar pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak anak-anak yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan padahal pada saat itu guru mengajak siswa belajar sambil bernyanyi namun masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan asyik jalan-jalan hal ini bisa dipengaruhi pemberian motivasi yang kurang serta faktor dari siswa kelas satu yang cara belajarnya kinestetik. Untuk guru kelas dua dan tiga dalam pengelolaan kelas sudah baik.

Sehingga dapat diambil kesimpulan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas satu kurang maksimal dan untuk guru kelas dua dan tiga sudah cukup baik.

2) Kemampuan guru dalam penggunaan metode.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data diatas, data tentang keterampilan guru diperoleh dengan hasil wawancara dan observasi. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas satu, dua dan tiga diatas, selama ini metode yang diterapkan oleh guru kurang variatif. Hasil wawancara dengan guru kelas satu, metode yang digunakan ketika mengajar menggunakan metode ceramah kurang menggunakan metode yang bervariasi serta penggunaan *caption* pun jarang karena ketika menggunakan *caption*

dan strategi yang lebih variatif pengelolaan kelas tidak terkendali dan mengakibatkan kelas ribut, biasanya guru tersebut lebih memilih ceramah atau sesekali menggunakan LCD dalam pembelajaran seperti memperlihatkan video-video kepada siswa hal ini terkendala lagi dengan ketersediaan LCD yang hanya mempunyai satu. Hasil wawancara dengan guru kelas dua, metode yang beliau gunakan sudah bervariasi seperti adanya *caption*, strategi *cart sort*, *number hard together* dan sebagainya. Hasil wawancara dengan guru kelas tiga, metode yang beliau gunakan lebih sering menggunakan ceramah. Padahal gaya belajar peserta didik antara satu dengan yang lain berbeda mereka memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Seorang pendidik harus memiliki beberapa metode atau cara yang terbaik untuk dapat memahami konsep-konsep dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan dan tugas-tugas yang diberikan tidak menjadi beban bagi siswa. Sehingga dapat diambil kesimpulan dalam pembelajaran masih ada guru yang lebih memilih menggunakan metode ceramah saja, ada yang menggunakan metode

- 3) Kemampuan dalam menguasai beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan.

Sesuai dengan hasil observasi karena banyaknya mata pelajaran yang diampu maka ada beberapa mata pelajaran yang kurang menguasai materi yang diajarkan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hasil wawancara dan observasi guru kelas satu, untuk penguasaan materi kelas satu sudah cukup baik tetapi akan lebih baik jika dalam pembelajaran guru memperhatikan penyampaian materi saat proses pembelajaran dan memperhatikan gaya belajar siswa. Hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas dua kemampuan dalam menguasai materi sudah cukup baik. Hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas tiga, masih ada beberapa mata pelajaran yang kurang maksimal dalam penjelasan seperti Matematika dan Bahasa Indonesia hal ini terlihat ketika guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Setelah hasil yang dijelaskan diatas dapat dinyatakan kemampuan guru dalam menguasai beberapa mata pelajaran untuk guru kelas satu dalam menguasai materi pada saat menjelaskan perlu diperhatikan lagi, untuk kelas dua sudah baik dan untuk kelas tiga masih kurang maksimal.

c. Hasil belajar siswa

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data, data tentang hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar harian

siswa dalam 3 tugas (tugas harian, tugas PR dan ulangan) dari masing-masing kelas, yakni kelas I, II, dan III. Jika dilihat dari hasil belajarnya, sebagian siswa ada yang sudah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) dan ada yang belum memenuhi standar KKM. Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil belajar siswa tersebut masih ada satu mata pelajaran yang belum mencapai KKM yakni mata pelajaran PKn jika dilihat dari rata-rata kelas namun jika dilihat dari per orang dari seluruh mata pelajaran masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM.

Dari tabel 4.5 hasil belajar siswa kelas dua MI Nurul Islam diatas jika dilihat dari rata-rata kelas sudah mencapai KKM untuk seluruh mata pelajaran tetapi jika dilihat dari per orang dari beberapa mata pelajaran seperti Matematika, B.Indonesia, BTA dan PKn masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM. Untuk mata pelajaran yang lain sudah mencapai KKM. Dari tabel 4.6 hasil belajar siswa kelas tiga MI nurul Islam diatas jika dilihat dari rata-rata kelas sudah mencapai batas KKM namun jika dilihat dari per orang dari seluruh mata pelajaran masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM.

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa jika dilihat dari rata-rata kelas sudah mencapai nilai KKM tetapi jika dilihat perorang masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dari

beberapa mata pelajaran. Hasil belajar siswa masih kurang maksimal karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Faktor penyebab problematika guru kelas yang mengampu banyak mata pelajaran di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Kota Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data diatas tentang penguasaan guru terhadap materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu, dua tiga. Salah seorang guru kelas mengatakan karena sebagai guru kelas yang banyak mengampu banyak mata pelajaran ada beberapa mata pelajaran yang siswa tidak pahami atau sulit untuk mereka pahami, oleh karena itu guru menekankan agar setiap siswa lebih mempunyai perhatian terhadap tugasnya disekolah serta lebih giat belajar di rumah untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan.

Sesuai dengan hasil observasi dengan guru kelas satu penguasaan guru sudah cukup baik namun sesuai dengan observasi seorang guru dalam menjelaskan materi seharusnya dapat memperhatikan gaya belajar peserta didik karena pada saat observasi guru cenderung hanya menggunakan teknik ceramah dalam menjelaskan pembelajaran. Untuk guru kelas dua sudah cukup baik dalam penguasaan materi hal ini juga

bisa dilihat dari hasil belajar siswa dari ketiga kelas tersebut untuk kelas dua jika dilihat dari hasil belajar per siswa tidak seluruh mata pelajaran tidak mencapai batas KKM hanya empat yang tidak mencapai untuk yang lain tidak ada siswa yang tidak tuntas nilainya. Dan untuk kelas tiga penguasaan materi sudah cukup baik akan tetapi akan lebih baik jika dalam pembelajaran guru dapat mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar.

Jadi dapat disimpulkan penguasaan guru terhadap materi sudah cukup baik akan tetapi akan lebih baik jika dalam pembelajaran guru dapat mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik

b. Latar belakang pendidikan guru

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data diatas, salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah latar belakang pendidikan guru. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan atau sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya akan berpeluang dengan baik membawa proses

pembelajaran tersebut kearah yang lebih baik, sementara tidak disangsikan pula bahwa latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan profesi yang ditekuninya, maka ia tidak berhasil membawa anak didiknya dalam proses pembelajaran. Bagi seorang guru yang latar belakang dari jurusan Pendidikan Agama Islam akan sulit untuk mengajar sebagai guru kelas karena seorang guru kelas harus mampu menguasai mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, PKN.

Latar belakang pendidikan guru kelas satu yang bernama MH adalah strata satu dan sudah sesuai dengan syarat seorang guru yang menjadi guru kelas. Guru kelas dua bernama HA adalah strata satu dan sudah sesuai dengan syarat seorang guru yang menjadi guru kelas. Guru kelas tiga bernama NI adalah strata satu dan sudah sesuai dengan syarat seorang guru yang menjadi guru kelas. Hanya saja latar belakang pendidikan guru kelas dua dan tiga tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebagai guru kelas. Seperti bapa NI dan HA beliau lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam, seharusnya yang lebih profesional untuk menjadi seorang guru kelas sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tetapi karena beliau baru saja mengikuti sertifikasi atau pelatihan guru maka kekurangan diatas dapat tertutupi dengan mengikuti sertifikasi guru. Walaupun demikian guru yang bersangkutan hendaknya lebih memperbanyak referensi

kependidikannya agar terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Sehingga dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan latar belakang pendidikan guru sudah sesuai walaupun latar belakangnya bukan guru pendidikan madrasah ibtidaiyah tetapi sudah mengikuti sertifikasi guru.

c. Pengalaman mengajar

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data diatas, dalam kegiatan pembelajaran pengalaman guru sangat dipengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar. Guru yang memiliki pengalaman dengan guru yang baru terlibat dengan kegiatan belajar mengajar, walaupun guru tersebut berlatar belakang pendidikan tinggi karena pengalaman mengajar yang sangat berharga untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pelajaran, semakin lama seseorang menjadi pengajar maka semakin bertambah pula pengalaman mengajar.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan guru-guru kelas satu, dua dan tiga telah mengajar sebagai guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin kurang lebih 15 tahun dan termasuk sangat berpengalaman dan sudah termasuk guru tetap yayasan.

d. Faktor peserta didik

Setiap individu memang tidak ada yang sama perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan murid. Aktivits belajar bagi setiap murid, tidak dapat berlangsung wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang cepat kadang lambat dalam menangkap maupun memahami pembelajaran, kadang bisa berkonsentrasi terkadang sulit untuk berkonsentrasi hal itu disebabkan oleh minat, dan perhatian siswa.

1) Minat

Data tentang minat siswa digali dengan teknik wawancara dan observasi dari guru dan siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa minat siswa pada beberapa mata pelajaran masih ada yang kurang dimengerti. Menurut Hasbi “Ada beberapa mata pelajaran yang kurang mengerti jadi koler memperhatikan”³⁷ ada beberapa pelajaran yang kurang dimengerti oleh siswa ini merupakan salah satu kurangnya minat siswa terhadap proses pembelajaran. Kendala ini dikonfirmasi kepada guru kelas NI tersebut, menurut guru kelas NI.

“Hanya murid-murid tertentu saja yang mau bertanya saat ada sesi tanya jawab, sedangkan siswa yang lain kurang tertarik

³⁷Wawancara dengan Hasbi (siswa), tanggal 1 Juni 2015.

untuk bertanya dan jika diberikan latihan banyak siswa yang tidak paham, hal ini bisa dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap proses pembelajaran yang masih kurang, Kalau keluhan siswa banyak yang tidak mengerti mungkin guru harus lebih rinci lagi dalam penjelasan dan mengadakan les tambahan serta penggunaan metode yang lebih variatif lagi agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.³⁸

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan minat siswa terhadap pembelajaran masih rendah hal ini bisa dipengaruhi faktor dari penyajian guru dalam menjelaskan materi atau faktor eksternal maupun internal lainnya

2) Perhatian siswa

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data, data tentang perhatian siswa digali dengan observasi dan wawancara. Perhatian siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seorang siswa jika mempunyai perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran dapat dikatakan tujuan pembelajaran mudah dicapai. Hasil observasi dan wawancara dalam kelas satu perhatian siswa masih perlu ditingkatkan lagi dengan pemberian motivasi. Untuk kelas dua melalui wawancara perhatian siswa sudah cukup baik, untuk kelas tiga perhatian siswa masih kurang karena pada saat guru menjelaskan pembelajaran perhatian siswa masih kurang dalam memperhatikan penjelasan guru.

³⁸Wawancara dengan NI (Guru Kelas III), tanggal 1 Juni 2015.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan siswa kadang-kadang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran.

e. Faktor sarana dan prasarana

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data diatas, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, dalam pembelajaran sudah menggunakan *caption* tetapi karena pengelolaan kelas yang kurang maksimal jadi dengan menggunakan *caption* malah membuat kelas gaduh. Jadi guru tersebut lebih memilih menggunakan LCD, namun karena keterbatasan LCD di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam yang hanya mempunyai satu LCD membuat guru bergantian untuk menggunakan LCD. Selanjutnya wawancara dengan guru kelas II beliau sering menggunakan metode serta strategi yang aktif seperti *cart sort*, *number head together* dan sebagainya. Untuk guru kelas III, dalam pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran seperti *caption*, LCD dan sebagainya. Lebih sering menjelaskan dengan media yang ada seperti papan tulis saja dan metode ceramah seraf penugasan.

Prasarana dan sarana seperti perpustakaan sekolah yang kurang lengkap buku-bukunya dan kurang dioperasikan penggunaanya. Untuk lingkungan fisik madrasah termasuk lingkungan yang kurang kondusif karena berada pada gang sempit, padat penduduk, bangunan dan halaman sekolah yang sempit serta berdampingan dengan bangunan

sekolah lain dan untuk perpustakaan sekolah yang kurang dioperasikan.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sudah cukup baik hanya saja ketersediaan LCD yang terbatas dan penggunaan media lebih ditingkatkan lagi serta penggunaan perpustakaan lebih dioperasikan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah data yang diperlukan disajikan dan dianalisis data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan simpulan tentang problematika guru kelas yang mengampu banyak mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

1. Problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, untuk perencanaan dari pembuatan RPP perlu diperhatikan lagi karena pembuatan RPP harus disesuaikan dengan karakteristik siswa jadi tidak bisa mengcopy RPP yang terdahulu. Untuk pelaksanaan pembelajaran dari pengelolaan kelas lebih memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menciptakan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, penguasaan materi lebih diperhatikan lagi karena guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar, dan penggunaan metode yang bervariasi untuk lebih ditingkatkan agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak terbebani dengan tugas-tugas yang dikerjakannya. Pada proses evaluasi belajar secara umum sudah baik.

2. Faktor yang mempengaruhi problematika guru kelas dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin diantaranya, dari perencanaan pembelajaran faktor yang mempengaruhi dalam pembuatan RPP dari segi pembuatan yang lebih praktis sehingga mencopy dari yang terdahulu. Untuk pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi masih kurang perlu diperhatikan dalam menjelaskan materi sesuai dengan gaya belajar siswa untuk kelas satu dan untuk kelas tiga lebih menyederhanakan penjelasan materinya. Latar belakang pendidikan sudah tertutupi dengan pengalaman mengajar yang lama. Faktor dari siswanya dilihat dari minat serta perhatian siswa yang kurang karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru. Untuk Faktor sarana dan prasaran, lingkungan sekolah yang kurang kondusif karena berada pada gang sempit, padat penduduk, bangunan dan halaman sekolah yang sempit serta berdampingan dengan bangunan sekolah lain dan untuk perpustakaan sekolah yang kurang dioperasikan.

B. Saran

Dalam hal ini penulis menyampaikan beberapa masalah yang penulis harapkan dapat menjadi pemikiran bahan pertimbangan lebih lanjut dalam masalah yang berkenaan dalam pendidikan terutama kepada para pengajar dalam dunia pendidikan serta pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah agar memberikan perhatian yang lebih terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas dan selalu memotivasi para guru untuk melakukan tindak refleksi terhadap profesi agar kualitas mereka menjadi meningkat.
2. Kepada guru kelas agar lebih memperdalam khasanah keilmuannya agar lebih menjadi guru yang profesional, baik dengan cara pelatihan. Dalam proses pembelajaran lebih menggunakan metode serta strategi yang lebih bervariasi.
3. Kepada seluruh siswa hendaknya lebih meningkatkan keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas serta perhatian dan minat siswa lebih tingkatkan lagi.
4. Untuk sarana dan prasarana khususnya penggunaan perpustakaan dioptimalkan lagi dan lebih ditekankan minat siswa untuk membaca serta buku-buku perpustakaan ditambahkan lagi dengan buku-buku yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid I*. Semarang, Asy Syifa, 1992.
- Amier Daiena Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang, Usaha Nasional, 1993.
- Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya, Cendekia, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Citra Umbara, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP Pendidikan Agama SD*. Jakarta, Direjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta. Rineka Cipta, 2013.
- Hasbul Huda, “*Upaya guru Bahasa arab Dalam mengatasi Problematika membaca dan menulis Teks Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas VII MtS Negeri Banjarnegara*”. *Skripsi*, Purwokerto, STAIN, 2008.
- Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta, Prestasi Pustakatya, 2012.
- Jamil Suprihatiningrum, 2012. *Guru Profesional*. Yogyakarta, ar- ruzz Media.
- J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. (Jakarta:bermutuprofesi.org. 2010)
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar, Yayasan Fabiah, 2002.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.
- Listiawati Simanjuntak. *Metode Mengajar Mendidik*. Jakarta, Rineka cipta, 1993.
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang, Bumi aksara, 2007.
- Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Aksara baru, 1984.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta, Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung, Bumi Aksara, 2002.
- Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu keguruan*. Jakarta, Bina aksara, 1995.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Suparlan, *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta, Hikayat, 2006.
- _____, *Menjadi guru efektif*. Yogyakarta, Hikayat, 2002.
- Syafruddin Nurdin, *Guru profesional dan implementasi Kurikulum*. Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, remaja Rosdakarya, 2010.